

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi adalah suatu proses gerakan perubahan individu dari cara hidup yang bersifat tradisional atau lama menuju ke cara hidup yang baru atau yang maju, bersifat kompleks dan mengarah pada arah kemajuan. Adanya proses modernisasi ini melahirkan modernisasi sosial. Modernisasi sosial menekankan pada perubahan dalam kehidupan masyarakat, pola-pola kelembagaan dan peranan status dalam struktur sosial masyarakatnya (Piotr, 2008:21).

Banyak efek yang muncul dari adanya modernisasi, baik itu efek positif maupun efek negatif. Salah satu efek dari adanya modernisasi tersebut adalah terjadinya pergeseran pada nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat baik itu ke arah yang negatif maupun positif. Pergeseran merupakan bagian dan suatu proses dari perubahan sosial. Pergeseran biasanya dimulai dari hal-hal yang kecil dan sepele, namun lama-kelamaan hal tersebut akan semakin membesar dan menimbulkan suatu perubahan seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman. Dengan kata lain perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya pergeseran-pergeseran dalam kehidupan masyarakat. Nilai merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai panduan dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil kemudian. Nilai merupakan

sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang atau kelompok yang telah disepakati bersama.

Pergeseran nilai-nilai kebudayaan dalam masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai suatu proses sosial, artinya proses yang belum sebagai akhir dari tingkatan masyarakat dan masih ada lanjutan tingkat sampai level akhir (Kuntowijoyo, 1987:34). Kebudayaan merupakan sistem ide atau gagasan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan tersebut bersifat abstrak. Perwujudan dari kebudayaan itu sendiri adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, baik itu merupakan suatu perilaku maupun benda-benda yang bersifat nyata. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat sehingga kebudayaan bisa saja berubah sewaktu-waktu karena mengikuti siklus kehidupan yang ada pada masyarakat dimana kebudayaan itu berada.

Pergeseran pada kebudayaan banyak terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Banyak faktor yang dapat menyebabkan kenapa kebudayaan ini bisa bergeser, salahsatunya adalah masuknya modernisasi yang tidak hanya terjadi pada daerah perkotaan saja, namun juga merambah sampai ke pelosok desa. Masuknya modernisasi baik itu sedikit maupun banyak pasti berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang menjurus pada rasional (Martono, 2011:23).

Maras Taun adalah salah satu upacara adat istiadat orang Belitung. Maras Taun merupakan adat orang Belitung dalam menyambut pergantian tahun. Dalam pengertian Maras adalah potong, sedangkan Taun adalah tahun. Jadi Maras Taun adalah pemotongan tahun dari tahun yang lama ke tahun yang baru dan dalam istilah Selamatan Kampong yang dipimpin oleh dukun kampong bersama masyarakat. Maras Taun merupakan upacara yang bersifat spiritual keagamaan dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan tujuan untuk merayakan hasil panen padi masyarakat dan sebagai pengungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas karunia dan rezeki yang telah diberikan-Nya.

Maras Taun disambut oleh masyarakat Belitung dengan acara syukuran, hal ini biasanya ditandai dengan acara yang sangat meriah dengan menghadirkan berbagai macam budaya daerah dari belitung, seperti hiburan *Campak Darat*, *Beripat*, *Beregong*, *Betiong*, *Berudat*, *Kesenian Lesung Panjang* dan banyak lagi kesenian daerah lainnya yang ditampilkan. Setelah beberapa acara dilalui, dukun kampong bersama-sama dengan warga melakukan ritual selamatan dengan disertai memanjatkan do'a kepada Allah SWT agar selalu dalam perlindungan-Nya serta dijauhkan dari segala marabahaya dan juga meminta rezeki yang lebih dimasa yang akan datang.

Emile Durkheim mengabstraksi munculnya agama dalam masyarakat yaitu dengan memisahkan antara yang sakral dan yang profan. Menurut Durkheim Sakral berasal dari ritual-ritual keagamaan yang merubah nilai-nilai moral menjadi simbol-simbol religius dan kemudian diwujudkan menjadi sesuatu yang

nyata. Masyarakat menciptakan agama dengan mendefinisikan fenomena tertentu sebagai sesuatu yang sakral dan sementara yang lain dianggap profan (kejadian yang umum atau biasa), sakral inilah yang dianggap sebagai suatu yang terpisah dari peristiwa sehari-hari yang membentuk esensi agama, artinya masyarakatlah sumber dari kesakralan itu sendiri. Profan adalah peristiwa yang biasa terjadi dalam masyarakat dikehidupan sehari-harinya yang tidak memiliki nilai-nilai suci yang disakralkan. Profan dapat menjadi sakral jika masyarakat mengagungkan dan menyucikannya.

Penjelasan Emile Durkheim mengenai sakral dan profan diatas dapat dijelaskan bahwa sakral tidak lepas dari ritual-ritual tentang keagamaan yang memiliki nilai-nilai moral dan kemudian dirubah kedalam simbol-simbol religius yang diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata. Sama halnya dengan perayaan Maras Taun yang merupakan salah satu ritual keagamaan yang memiliki nilai-nilai moral yang berasal dari masyarakat dan kemudian diubah kedalam simbol-simbol religius yang diwujudkan pada saat prosesi pelaksanaan perayaan Maras Taun tersebut. Adapun wujud dari nilai-nilai tersebut berupa nilai religius, seperti pembacaan do'a, nilai moral, nilai sejarah, nilai adat, nilai kebersamaan, nilai kebudayaan, nilai tradisi dan nilai ekonomi.

Pernyataan diatas membuktikan bahwa perayaan Maras Taun dapat dikatakan sebagai suatu perayaan yang sakral bagi umat Islam yang ada di daerah Belitung yang mengandung nilai-nilai sakralitas dalam pelaksanaannya dan telah menjadi sebuah tradisi sejak lama. Dari penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa nilai sakralitas adalah nilai-nilai yang dianggap suci dan penting dalam

pelaksanaan suatu ritual, seperti nilai-nilai yang terdapat dalam ritual perayaan Maras Taun. Adapun nilai-nilai sakralitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang terkandung dalam perayaan Maras Taun yang telah dijelaskan diatas. Mengapa demikian, karena nilai-nilai yang ada tersebut merupakan bagian dari ritual yang ada dalam pelaksanaan perayaan Maras Taun tersebut. Nilai-nilai tersebut tidak terpisahkan dan menjadi bagian penting dalam ritual yang ada pada perayaan Maras Taun. Jadi nilai-nilai sakralitas yang ada pada penelitian ini tidak hanya mengarah ke nilai religius semata, melainkan keseluruhan dari proses perayaan Maras Taun tersebut. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang ada menjadi suatu kesatuan dalam perayaan Maras Taun sehingga nilai-nilai itu merupakan bagian yang sakral dalam pelaksanaan perayaan Maras Taun dan sudah ada sejak dulu (awal pelaksanaan Maras Taun).

Hal penting dalam penelitian yang membuat penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan adalah terjadinya pergeseran dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang dapat mengakibatkan terjadinya perubahan terhadap kehidupan masyarakat tersebut baik ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun. Dimana pada saat ini di desa tertentu perayaan Maras Taun tidak meriah seperti dulu lagi dan banyak kesenian-kesenian atau tradisi dalam perayaan tersebut yang pada saat ini mulai jarang dilakukan karena banyak masyarakat yang tidak bisa melakukan kesenian tersebut dan jarang yang mempelajarinya. Sehingga nilai-nilai yang ada pada perayaan Maras Taun tersebut mengalami pergeseran.

Hal ini tentu menimbulkan ketertarikan untuk meneliti dan mendeskripsikan Maras Taun sebagai kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu namun pada masa sekarang seiring dengan perkembangan zaman perayaan kebudayaan Maras Taun mungkin telah mengalami pergeseran pada nilai-nilai sakralitasnya sehingga terjadi pergeseran dalam proses perayaannya baik itu ke arah yang lebih baik maupun sebaliknya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Mengapa terjadi pergeseran nilai-nilai sakralitas padaperayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur?
2. Bagaimana bentuk-bentuk pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur.

2. Mengetahui dan membandingkan bentuk-bentuk dari pergeseran yang terjadi pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan wacana yang baru pada dunia akademik tentang kajian mengenai tradisi Perayaan Maras Taun. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu Sosiologi pada umumnya dan khususnya dalam bidang Sosiologi Perubahan Sosial.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga keaslian budaya agar kebudayaan tersebut tidak semakin tergerus dan terus berubah serta mulai menghilang seiring dengan perkembangan jaman. Serta menyadarkan pemerintah juga masyarakat bahwa kebudayaan daerah tersebut sangat penting dan harus dilestarikan kepada anak cucunya kelak.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini dalam mendukung keabsahan penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh M. Junus Malatoa (2005) yaitu tentang “Nilai-nilai Budaya Aceh di Tengah Pusaran Globalisasi”. Studi pada masyarakat Aceh. Walaupun benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukkan kedalam budaya lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada budaya itu. Namun harus diingat bahwa kebudayaan tidaklah bersifat statis karena ia akan selalu berubah-ubah. Tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing, sekalipun suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu akan berubah dengan berlalunya waktu. Modernisasi juga merupakan faktor yang cukup signifikan yang mempengaruhi budaya Aceh. Komunikasi dan telekomunikasi yang kita nikmati sekarang merupakan salah satu bentuk kemajuan peradaban akibat modernisasi, sehingga secara langsung modernisasi mempercepat proses dari globalisasi.

Budaya suatu bangsa dapat diketahui oleh bangsa lain dengan mudah. Pengetahuan tentang budaya lain ini pada akhirnya juga mempengaruhi budaya suatu bangsa. Nilai-nilai budaya asli sebagai nilai budaya yang agung dimiliki bangsa Indonesia mulai terkikis seperti nilai komunalisme, guyup rukun, gotong royong, dan sebagainya.

Penelitian kedua yang terkait dengan penelitian ini adalah skripsi Etika Nova Lestari yang berjudul “Strategi adaptasi antar Etnis Tionghoa dan Melayu (studi terhadap masyarakat kampung Ampera kecamatan Toboali)” yang menjelaskan tentang bagaimana cara adaptasi yang terjadi antara masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu di kampung Ampera. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk strategi yang digunakan antara lain moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial, pikiran kelompok, yang kemudian membentuk pola pemukiman serta hubungan yang baik. Hubungan yang baik antara Etnis Tionghoa dan Melayu di kampung Ampera didasari oleh adanya solidaritas organik dan mekanik seperti yang dikemukakan oleh Emile Durkheim.

Penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pergeseran kebudayaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dewinta Vabiola yang berjudul “Pergeseran Nilai Tradisi “Nganggung” di Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat” (2010). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun masih bertahan sampai sekarang, tradisi Nganggung pada masyarakat desa Kemuja mengalami pergeseran-pergeseran. Masuknya arus modernisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai pada tradisi Nganggung. Bentuk-bentuk pergeseran yang terjadi seperti: pada acara tahlilan orang meninggal (milang ari), selain itu tradisi Nganggung juga dilaksanakan pada setiap malam jum’at. Tetapi sekarang sudah tidak dilaksanakan lagi. Dalam peringatan Maulud Nabi tradisi Nganggung juga mengalami pergeseran, dimana pada awalnya Nganggung dilakukan empat kali sekarang diefektifkan menjadi tiga kali, sedangkan dalam

tata cara membawa makanan menuju mesjid juga mengalami perubahan, masyarakat sudah mulai menggunakan kotak. Tetapi tata cara seperti ini hanya dilakukan pada perayaan Maulud Nabi saja, sedangkan pada peringatan-peringatan lainnya masyarakat masih menggunakan dulang.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fiki Trisnawati Wulandari berjudul “Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping” (Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman) (2011). Berdasarkan hasil penelitian dalam Upacara Adat Saparan Bekakak tersebut, mengalami beberapa perubahan dalam setiap tahapan-tahapan prosesi Upacara Adat Saparan Bekakak. Penambahan simbol-simbol seperti *pra kirab* dan *kirab penggembira* menunjukkan bahwa saparan bekakak ini sudah tidak sesuai dengan pelaksanaan saparan bekakak pada awalnya.

Dari hasil penelitian diketahui juga bahwa *pra kirab* dan *kirab penggembira* berfungsi sebagai pembuka jalan untuk mengiringi *kirab* adat dan tidak ada nilai sakral yang terdapat didalamnya. Selain itu penambahan *kirab* ini dimaksudkan agar menarik wisatawan agar berkunjung menyaksikan saparan bekakak, karena dalam setiap tahunnya *pra kirab* dan *kirab* adat selalu berinovasi dalam segi pesertanya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Upacara Adat Saparan Bekakak merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping mengalami pergeseran makna yang semula bermakna sebagai upacara

keselamatan bagi penduduk Desa Ambarketawang sekarang berubah menjadi produk wisata.

Dari keempat penelitian diatas dapat kita ketahui bahwa perubahan atau pergeseran budaya terjadi tidak hanya di Bangka Belitung saja, namun di setiap wilayah yang ada di Indonesia. Empat penelitian diatas memang membahas tentang pergeseran budaya di suatu wilayah, mereka tidak hanya menjelaskan tentang pergeseran apa saja yang sudah terjadi namun ada juga yang menjelaskan bagaimana adaptasi yang dilakukan sehingga mengakibatkan pergeseran ke arah yang lebih baik yang terjadi di suatu daerah.

Pada penelitian pertama, ketiga dan keempat persamaannya dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut sama-sama membahas tentang terjadinya perubahan kebudayaan pada suatu daerah yang terjadi seiring dengan berjalannya waktu dan adanya modernisasi, sehingga kebudayaan tersebut mengalami pergeseran baik itu dari nilai maupun makna yang ada didalamnya. Perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya membahas pergeseran apa saja yang sudah terjadi pada masyarakat, sehingga hal tersebut menjadi pembeda antara penelitian yang pertamadengan penelitian yang akan dilakukan peneliti pada penelitian kali ini. Pada penelitian kali ini peneliti tidak hanya membahas tentang bentuk dan pergeseran apa saja yang akan terjadi, namun juga mencari tahu dan mendeskripsikan hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur.

Pada penelitian kedua hal yang menjadi persamaan dan sekaligus yang membedakan antara penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan adalah adanya strategi yang dilakukan oleh masyarakat (adaptasi) untuk menjaga suatu tradisi atau kebudayaan, namun pada penelitian tersebutnya mendeskripsikan perubahan ke arah yang lebih baik (perubahan ke arah yang maju). Sama halnya dengan penelitian ini dimana masyarakat melakukan perubahan dengan tujuan untuk efisiensi dari perayaan Maras Taun, namun pada penelitian ini perubahan tidak hanya ke arah yang lebih baik saja, namun juga ke arah yang sebaliknya.

F. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian tentang Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur ini peneliti akan menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber tentang perkembangan rasionalitas manusia. Teori perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur tatanan yang ada di dalam masyarakat. Hal itu berupa pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Dalam teorinya, Weber menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Weber bentuk dari rasionalitas manusia meliputi *mean* (alat) yang menjadi sasaran utama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada

dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir yang rasional yang ada pada kehidupannya(Martono, 2011:47).

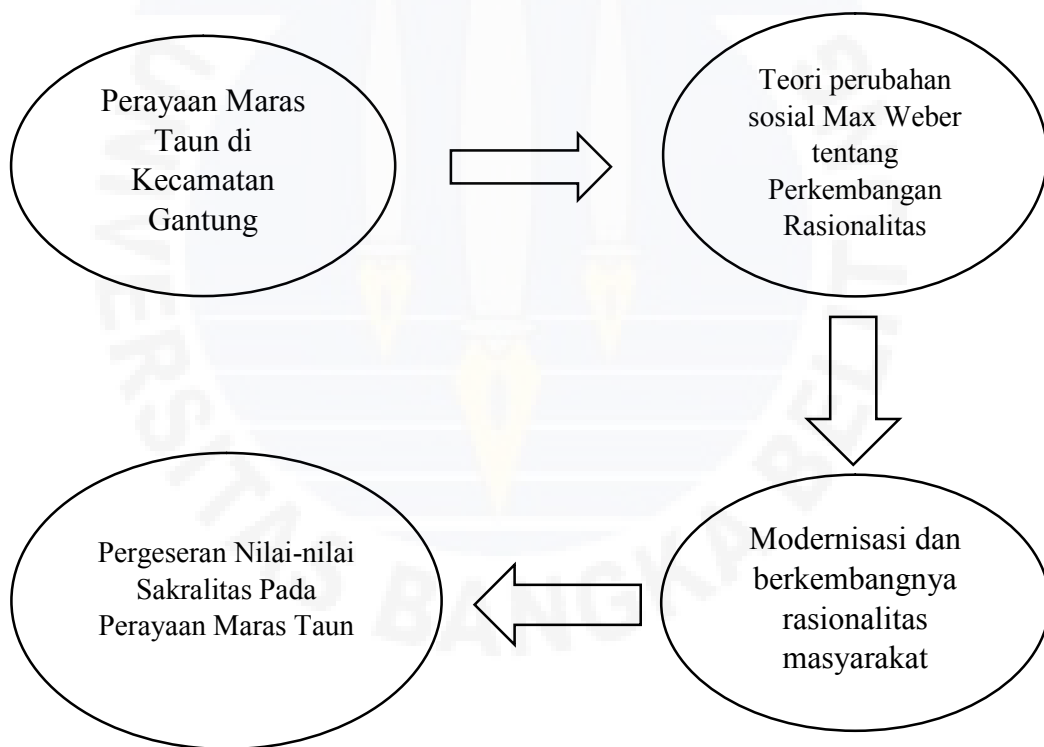
Weber juga menyebutkan ada empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia. empat tipe tersebut adalah, *pertama, traditional rationality* (rasional tradisional), dimana rasional ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari nilai kehidupan masyarakat, rasional ini kadang kala disebut dengan rasionalitas sebagai tindakan irasional. *Kedua, affective rationality* (rasionalitas efektif) rasionalitas ini merupakan tipe rasionalitas yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkaran tersebut. *Ketiga, value oriented rationality* (rasional yang berorientasi pada nilai). Rasional ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai suatu potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan tersebut tidak nyata dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat, instrumental rationality* (rasionalitas instrumental), rasionalitas ini sering disebut juga dengan “tindakan” dan “alat”. Pada tipe rasionalitas ini, manusia tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai, namun ia secara rasional telah mampu menentukan alat yang akan digunakan untuk mencapai suatu tujuan tersebut (Martono, 2011:47). *Traditional rationality* dan *affective rationality* merupakan wujud tindakan irasional dalam diri manusia. Kemudian, *value oriented rationality* dan *instrumental rationality* merupakan wujud keberhasilan tindakan rasional dalam diri manusia.

Penelitian ini akan menggunakan pandangan Max Weber mengenai sosiologi perubahan sosial tentang perkembangan rasionalitas manusia sebagai

pisau analisis dalam membahas pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung. Pendapat Max Weber tentang empat tipe rasionalitas yang mewarnai perkembangan manusia akan menjadi dasar dalam membahas permasalahan dalam penelitian ini.

G. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Skema Alur Pikir



Kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Gambar skema alur pikir di atas menunjukkan alur pikir pada penelitian pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras

Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung. Tradisi tersebut saat ini mulai mengalami pergeseran nilai-nilai Sakralitas pada perayaannya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan salah satu dampak dari modernisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun di Kecamatan Gantung. Hal tersebut mengakibatkan pola pikir masyarakat menjadi rasional seiring dengan perkembangan zaman dari waktu ke waktu.

H. Sistematika Penulisan

Secara umum, sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang akan membahas latar belakang mengenai perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur . Selain itu peneliti akan membahas rumusan masalah yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengapa terjadi pergeseran nilai-nilai sakralitas padaperayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur danBagaimana bentuk-bentuk pergeseran nilai-nilai sakralitas pada perayaan Maras Taun di Desa Limbongan dan Desa Jangkar Asam Kecamatan Gantung Belitung Timur. Kemudian faktor yang mempengaruhinya, lalu berdasarkan rumusan masalah tersebut akan dijawab melalui tujuan penelitian. Kemudian pada bab ini juga membahas manfaat dari penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Setelah itu akan dilanjutkan dengan tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Kemudian dilanjutkan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Tahap terakhir adalah teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Bab ketiga merupakan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Diantaranya adalah letak geografis yang terdiri dari luas wilayah dan batas wilayah. Sedangkan kondisi demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk, sejarah perayaan Maras Taun dan lain sebagainya.

Bab keempat akan memuat hasil dan pembahasan penelitian ini. Pertama, Ritual Perayaan Maras Taun. Kedua, Penyebab Terjadinya Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun. Ketiga, Bentuk-Bentuk Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun. Keempat, Analisis Pergeseran Nilai-nilai Sakralitas Pada Perayaan Maras Taun.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Bab ini juga berisi tentang rekomendasi penelitian untuk penelitian selanjutnya.